

# PERKEMBANGAN TARI ALUSU MAKKUNRAI DI KECAMATAN TANETE RIATTANG BARAT KABUPATEN BONE

ANDI HASINAH PANGERANG  
1582041007

Prodi Pendidikan Sendratasik  
Jurusan Seni Pertunjukan  
Fakultas Seni dan Desain  
Universitas Negeri Makassar

## ABSTRAK

**Andi Hasinah Pangerang**, 2020. Perkembangan Tari *Alusu Makkunrai* di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone. Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain.

Penelitian ini membahas masalah : 1). Perkembangan Fungsi Tari Alusu Makkunrai di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone, 2). Perkembangan Bentuk Tari Alusu Makkunrai di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini : 1). Studi Pustaka, 2). Observasi, 3). Wawancara, 4). Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif. Hasil Penelitian : 1). Perkembangan Fungsi Tari Alusu Makkunrai meliputi (a) Kejayaan Kerajaan Bone, Kerajaan Bone yang ada dalam catatan sejarah didirikan oleh Manurungge Rimatajang pada tahun 1330, Kebesaran Kejayaan Bone di masa lalu dapat dilihat dari beberapa warisan seni dan budaya termasuk *Sere Alusu*. sebelum masuknya Agama Islam di Kabupaten Bone atau masa Kejayaan Kerajaan Bone, *Sere Alusu* berfungsi untuk kelengkapan upacara sakral yang ada di Kabupaten Bone. (b) Setelah Masuknya Agama Islam, Setelah masuknya Agama Islam di Kabupaten Bone pada tahun 1661 dan *Sere Alusu* di bentuk dalam tari *Alusu*, kini sudah bisa di tarikan oleh perempuan dan beralih fungsi, sekarang untuk menjemput tamu agung di Kabupaten Bone. 2). Perkembangan Bentuk Tari *Alusu Makkunrai*, meliputi (a) Sebelum masuknya Agama Islam, Gerak *Sere Alusu* sebelum masuknya Agama Islam di Kabupaten Bone, di lakukan oleh para *Bissu* dan belum menjadi sebuah tarian, jadi sama sekali belum ada pola, maupun batasan waktu dalam melakukan *Sere Alusu*. (b) Orde Baru dan Industri Pariwisata, Gerak *Sere Alusu*, Setelah masuknya Agama Islam di Kabupaten Bone, dan terbentuknya IKS (Institut Kesenian Sulawesi Selatan) Pada tahun 1972 – 1976 , tarian ini mengalami perkembangan baik dari segi penamaan

judul tari, segi fungsi, maupun dari berbagai unsur – unsur pendukung dalam tari tersebut. *Sere Alusu* digarap ulang oleh Andi Nurhani Sapada dan Munasiah Najamuddin selaku tokoh tari di Sulawesi Selatan, menjadi sebuah tari *Alusu* yang dibawakan oleh perempuan.

Kata Kunci : Pengembangan, Tari Alusu Makkunrai, Agama Islam, Kabupaten Bone.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah bangsa yang kaya akan seni budaya dan tradisi yang beraneka ragam yang tersebar di seluruh pelosok nusantara berupa keunikan dan ciri khas tersendiri, seperti kesenian daerah yang merupakan kekayaan bangsa yang tidak ternilai karena memiliki nilai – nilai tersendiri, nilai tersebut berupa peninggalan leluhur yang masih terjaga kelestariannya. Sehingga hasil ciptaan manusia budaya senantiasa tumbuh dan berkembang, sebagaimana kita ketahui bahwa budaya dan segala sesuatu yang berkaitan dengan yang lain sudah sejak lama ada dan merupakan salah satu bidang yang sangat penting.

Kebudayaan suatu hal yang patut dijaga dan dilestarikan karena merupakan suatu sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia. Untuk itu kita sebagai generasi bangsa harus menggali dan mengangkat kembali nilai-nilai budaya tradisi kita, khususnya seni yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa saling memiliki dikalangan masyarakat daerah, khususnya kesenian di Sulawesi Selatan.

Kesenian adalah sebuah aktifitas kultural masyarakat yang senantiasa hadir dan berada dalam kebudayaan masyarakat. Sebagai hiburan kesenian dapat menimbulkan Perasaan senang, sebagai eksresi estetis kesenian dapat memberikan kepuasan tiada tara, sebagai sarana upacara kesenian dapat menghadirkan perasaan tenang (Sumiani, 2003: 109).

Tradisi merupakan akar perkembangan kebudayaan yang memberi ciri khas identitas atau kepribadian suatu bangsa. Untuk itu kesenian yang telah diwariskan secara turun temurun harus dipertahankan dan dijaga, selain itu kita sebagai generasi muda harus menggali dan mengangkat kembali nilai – nilai budaya khususnya seni yang merupakan alat yang dapat menumbuhkan rasa saling memiliki dikalangan masyarakat.

Kesenian tradisional yang tumbuh dalam masyarakat yang sifatnya pertunjukan khusus maupun pertunjukan sederhana kadang bersifat spontan, tata rias dan busana sederhana, irama, iringan yang dinamis dan bentuk pertunjukannya berbentuk arena atau jarak pemain dan penonton menjadi satu kesatuan (kesenian kerakyatan). Setiap kesenian tradisional kerakyatan tiap – tiap daerah masing – masing mempunyai kekhususan sendiri – sendiri. Kehadiran sebuah seni pertunjukan atau bentuk kesenian di tengah-tengah masyarakat tidak dapat berdiri sendiri tanpa ada suatu hubungan atau pertautan dengan kebutuhan hidup manusia, sehingga seni merupakan bagian dari kebudayaan yang secara luas dapat berfungsi bermacam – macam. Melihat suatu bentuk kesenian dapat diketahui dari mana kesenian itu berasal karena dalam kesenian itu terungkap ciri khas daerah yang bersangkutan yang membedakan dengan daerah lain (Setyono, 2004: 2).

Kesenian kerakyatan adalah sebuah kesenian yang tumbuh di lingkungan masyarakat pedesaan berlatar belakang sebuah tradisi adat dan budaya yang diwariskan secara turun temurun. Kesenian rakyat telah mengalami banyak perkembangan karena adanya kesadaran masyarakat akan seni dan berkesenian hingga membuahkan karya kesenian rakyat baru dari hasil kreatifitas anggota masyarakat (Shinta Bakti, 2015: 2).

Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang memiliki beragam kebudayaan dan tradisi, hal ini dipengaruhi oleh masyarakat Sulawesi Selatan yang terdiri dari berbagai macam suku diantaranya Suku Bugis, Makassar, Toraja, yang tentunya mendiami wilayah pemukiman tersendiri, sehingga dengan sendirinya menciptakan kebudayaan dan tradisi yang berbeda. Hal ini tercermin pada tradisi tradisional setiap suku berbeda dan memiliki ciri khas yang berbeda pula.

Salah satu suku yang terdapat di Sulawesi Selatan yaitu suku Bugis di Kabupaten Bone. Kabupaten Bone sebagai salah satu daerah yang berada di pesisir timur Sulawesi Selatan memiliki posisi strategis dalam perdagangan barang dan jasa di posisi Kawasan Timur Indonesia. Kabupaten Bone didiami oleh etnik Bugis Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di sebelah timur kotamadya Makassar. Kabupaten Bone juga merupakan daerah yang mempunyai banyak sejarah. Bone menurut cerita sejarah berarti tanah merah, tanah yang subur tempat hidup semua makhluk hidup, dengan damai dan sejahtera. Selain sejarah, di Kabupaten Bone juga memiliki tradisi dan budaya lokal yang beragam. Ada bermacam – macam tarian dan kesenian tradisional yang terus bertahan sampai saat ini.

Salah satunya adalah Tari *Alusu Makkunrai*. Tari *Alusu Makkunrai* adalah tari rakyat yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan tepatnya Kabupaten Bone. Tarian ini sudah ada sejak Raja Tomanurung (Raja Bone I) yang berkuasa pada abad ke 14 Masehi. Tari *Alusu Makkunrai* biasa ditarikan sebagai Tari Penyambutan di Kabupaten Bone. Tarian ini terbentuk menjadi delapan ragam gerak diantaranya, Mappakaraja, Sere' Alusu, Sere' Bibbi, Sere Mangkok, Sere Massampeang, Sere Maluku, Sere Batita dan Pabbitte. Gerakan yang dihasilkan dengan karakter gaya gerak seperti Bissu, serta dipengaruhi oleh keadaan geografis Kabupaten Bone, sehingga menghasilkan gerak yang lebih dinamis.

Dipilihnya tarian ini sebagai obyek dalam penelitian ini, selain untuk melengkapi penelitian yang sudah ada, karena, tarian *Alusu Makkunrai* adalah salah satu tari tradisional yang mengandung nilai budaya karena pada dasarnya tari *Alusu Makkunrai* yang ada di daerah Bone sangatlah berperan penting bagi masyarakat tarian ini dikenal sebagai salah satu kesenian untuk dipersembahkan kepada raja – raja terdahulu, dan sampai saat ini, sering dipentaskan ketika ada acara – acara tertentu yang bersifat besar di Kabupaten Bone, seperti acara Hari Jadi Bone. namun tarian ini tidak terlepas pada fungsi dan maknanya, di

mana fungsinya sebagai sarana pertunjukan yang menghibur raja – raja dan masyarakat secara keseluruhan, adapun maknanya sebagai pembawa berkah kepada raja - raja terdahulu, persatuan dan kesatuan, semangat kepahlawanan dan cinta tanah air.

Tarian ini juga merupakan aset budaya daerah yang mesti dijaga kelestariannya. Melestarikan sebuah aset yang sangat berharga merupakan sebuah pencapaian yang luar biasa agar kedepannya budaya dan tradisi lokal tetap tumbuh dan menjadi nilai jual untuk perkembangan pariwisata khususnya di daerah Sulawesi Selatan. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk lebih mengetahui perkembangan tari *Alusu Makkunrai* sebagai aset budaya daerah melalui penelitian dengan judul Perkembangan Tari Alusu Makkunrai di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.

#### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ada di lapangan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan Fungsi tari *Alusu Makkunrai* di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone ?
2. Bagaimana perkembangan Bentuk tari *Alusu Makkunrai* di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone ?

#### **B. Tujuan Penelitian**

Setiap *masalah* yang diangkat dalam suatu penelitian, tentunya memiliki suatu tujuan. Tujuan tersebut secara rinci dirumuskan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan perkembangan Fungsi tari *Alusu Makkunrai* di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.
2. Mendeskripsikan perkembangan Bentuk tari *Alusu Makkunrai* di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone .

#### **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang kesenian tradisional kerakyatan yaitu tari-tarian yang ada di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.
2. Secara Praktis
  - a. Peneliti  
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman pengembangan teori terhadap objek penelitian serta sebagai wahana untuk melestarikan Tari *Alusu Makkunrai* dengan melihat perkembangannya sebagai tarian asli di Kabupaten Bone.
  - b. Mahasiswa  
Bisa dijadikan pedoman atau referensi dalam pembuatan karya ilmiah maupun skripsi serta bisa dijadikan sebagai bahan apresiasi kesenian di Kabupaten Bone.
  - c. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Bisa dijadikan sebagai dukungan untuk menjaga kesenian ini serta dapat menambah dokumen kesenian daerah yang berada di Kabupaten Bone.

- d. Masyarakat  
Bagi masyarakat dapat mengetahui tari *Alusu Makkunrai* serta membudayakannya agar tidak hilang termakan oleh waktu.
- e. Guru  
Dapat dipelajari oleh para guru guna menambah bahan ajar tentang budaya setempat.
- f. Peserta didik  
Dapat dijadikan sebagai pengetahuan budaya di kota setempat, agar peserta didik lebih tahu tentang perkembangan tari *Alusu Makkunrai*.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 1. Perkembangan

Perkembangan adalah suatu proses perubahan yang berlangsung secara teratur dan terus menerus, baik perubahan itu berupa bertambahnya jumlah atau ukuran dari hal-hal yang telah ada, maupun perubahan karena timbulnya unsur-unsur yang baru (Kasiram, 1983: 29).

#### 2. Tari

Menurut Soedarsono (1977:17), tari adalah ungkapan perasaan manusia tentang sesuatu dengan gerak – gerak ritmis yang indah.

#### 3. Fungsi Tari

Menurut Supardjan (1982: 25) berdasarkan fungsinya tari tradisional

dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) Tari sebagai sarana upacara  
Tari sebagai sarana upacara merupakan media persembahan dan pemujaan terhadap kekuasaan-kekuasaan yang lebih tinggi dengan maksud untuk mendapatkan perlindungan atau mengusirnya, demi keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup masyarakat.

- 2) Tari sebagai sarana hiburan atau pergaulan

Tari ini memiliki tujuan sebagai hiburan. Tari hiburan dimaksudkan untuk memeriahkan atau mengkaitkan keakraban pertemuan, atau untuk memberikan kesempatan serta penyaluran bagi mereka yang mempunyai kegemaran akan menari.

- 3) Tari sebagai pertunjukan

Tari sebagai pertunjukan bertujuan untuk memberi hidangan pertunjukan tari untuk selanjutnya diharapkan dapat memperoleh tanggapan dari penontonya.

#### 4. Bentuk Penyajian

Kata bentuk dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* diartikan sebagai “wujud, cara, susunan, dan sebagainya”. (Endarmoko, 2004: 455). Sedangkan “penyajian adalah cara menyajikan ataupun pengaturan penampilan”. (Endarmoko, 2004: 862).

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Jenis Penelitian kualitatif. Subjek Penelitian ini adalah tokoh adat dan Pekerja seni. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2009: 53-60).

#### B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bone. Lokasi pertama penelitian ini dilakukan di Sanggar Saoraja Art yang terletak di jalan M.H Thamrin No. 1 Kompleks Musium Saoraja Lappawawoi Kelurahan Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, lokasi kedua Lembaga Seni Budaya Arung Palakka yang terletak di jalan M.H Thamrin No. 1 Kompleks Musium Saoraja Lappawawoi Kelurahan Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, lokasi ketiga dilakukan di Sanggar Saorenni yang terletak di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone dan lokasi keempat dilakukan di Dinas Kebudayaan yang terletak di jalan M.H Thamrin No. 1 Kompleks Musium Saoraja Lappawawoi Kelurahan Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

#### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini adalah

##### 1. Observasi

Observasi dilakkan dengan jenis Observasi partisipasif yakni dilakukan dengan cara melakukan kunjungan lapangan dan melakukan wawancara.

##### 2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dimana pewawancara melontarkan pertanyaan – pertanyaan untuk di jawab oleh orang yang diwawancarai. Di Kabupaten Bone, peneliti berbicara dengan narasumber atau berbagai lapisan masyarakat mengenai : Perkembangan Fungsi tari *Alusu Makkunrai* di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone dan Perkembangan Bentuk *Alusu Makkunrai* di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.

##### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa catatan, laporan kerja, foto dan video. Dalam hal ini dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data dan pengembangan tari alusu makkunrai yang ada di kabupaten Bone.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Perkembangan Tari Alusu Makkunrai di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone

###### a) Periode Kejayaan Kerajaan Bone

Kerajaan Bone yang ada dalam catatan sejarah didirikan oleh Manurungge Rimatajang pada tahun 1330, dan mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Latenritatta Towappatunru Daeng Serang Datu Mario Riwawo Aru Palakka Malampee Gemmekna Petta Torisompae Matinroeri Bontoala, pertengahan abad ke-17.

Lahirnya *Sere Alusu'* ini diketahui sudah ada sebelum masuknya Agama Islam di Kabupaten Bone yaitu sekitar tahun 1611, pada masa pemerintahan La Tenrirua Sultan adam Raja Bone ke-11, dan sudah diperagakan oleh para bissu karena, bissu juga mempunyai peranan sebagai pendeta agama sebelum masuknya Agama Islam di Kabupaten Bone. Bissu merupakan seorang laki – laki yang gaya dan tingkah lakunya seperti perempuan. Bissu memegang peranan penting di istana sebagai pemelihara benda pusaka, pemimpin ritual keagamaan, dan melakukan pengobatan dengan mantra – mantra. (Syahrir 2003: 13).

###### b) Periode Setelah Masuknya Agama Islam

Di masa pemerintahan Raja Bone ke XXIII La Tenri Tappu. Setelah masuknya Agama Islam di Bone (masa pemerintahan Raja Bone, La Tenri Rua Matinroe Ri Bantaeng), bersama runtuhnya Kerajaan Bone di Sulawesi, berakibat buruk untuk kaum Bissu. Peranan *Bissu* sudah tidak sama lagi dengan dulu, Kehidupan gemerlap di Istana terpaksa ditinggalkan, dan kini mereka hidup berbaur di tengah masyarakat. Kemudian pada masa pemerintahan Raja Bone ke XXVIII Andi Fatimah Banri, beliau mulai menciptakan kostum tari yang digunakan oleh kaum perempuan. Segala bentuk pekerjaan perempuan yang tadinya diperankan oleh kaum Bissu di Istana, Kemudian diambil alih oleh perempuan, termasuk *sere alusu* yang sering digunakan oleh para *Bissu* saat menjemput tamu kerajaan, kini diambil alih oleh perempuan atau *Dara – dara Andi To Bone*.

Setelah masuknya Agama Islam pada tahun 1611 di Kabupaten Bone, *Sere Alusu'* ini masih tetap diperagakan oleh para *Bissu* namun sudah ada perempuan yang memperagakan tari *Alusu'* Sebagai penjemput tamu – tamu kerajaan yang datang ke Kabupaten Bone yang dianggap seimbang atau dikatakan sebagai tamu Bali Bocco atau tamu kerajaan yang setingkat atau sederajat dengan Kerajaan Bone. Setiap tamu –

tamu istimewa yang berkunjung di Bumi Arung Palakka Kabupaten Bone akan disambut secara adat dengan menggunakan payung kerajaan Bone menuju ke *lellu* (*Teddung Dewata Riangi*).

Saat ini, peran *bissu* sebagai pemelihara benda pusaka yang ada di Saoraja, dan sebagai pelengkap upacara mistik atau upacara keagamaan yang dilaksanakan di Saoraja, seperti *Mattompang Arajang* (penyucian benda – benda pusaka) pada acara Hari Jadi Bone tiap tahunnya. sedangkan untuk *Tari Alusu Makkunrai* di tarikan oleh perempuan untuk menjemput tamu – tamu istimewa pada acara Hari Jadi Bone tiap tahunnya. (Wawancara dengan Andi Youshand, 24 Februari 2020).

## **2. Perkembangan Fungsi Tari Alusu Makkunrai di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone**

### **a) Periode Kejayaan Kerajaan Bone**

Kerajaan Bone yang ada dalam catatan sejarah didirikan oleh Manurungge Rimatajang pada tahun 1330, dan mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Latenritatta Towappatunru Daeng Serang Datu Mario Riwawo Aru Palakka Malampee Gemmekna Petta Torisompae Matinroeri Bontoala, pertengahan abad ke-17.

Kebesaran Kejayaan Bone di masa lalu dapat dilihat dari beberapa warisan seni dan budaya termasuk *Sere Alusu*. Tari

*Alusu* atau *Sere Alusu* adalah tarian rakyat yang sudah ada sejak raja Bone Tomanurung, sampai sekarang ini. Meskipun mengalami beberapa perubahan dan fungsi namun tetap bertahan sampai sekarang ini. sebelum masuknya Agama Islam di Kabupaten Bone, *Sere Alusu* Berfungsi untuk kelengkapan upacara – upacara sakral yang ada di Kabupaten Bone. (wawancara dengan Andi Youshand, 25 Oktober 2020).

### **b) Periode Setelah Masuknya Agama Islam**

Setelah masuknya Agama Islam di Kabupaten Bone pada tahun 1661 dan *Sere Alusu* di bentuk dalam *tari Alusu*, kini sudah bisa di tarikan oleh perempuan – perempuan dan beralih fungsi yang awalnya untuk kelengkapan upacara – upacara sakral di Kabupaten Bone, sekarang untuk menjemput tamu – tamu agung atau tamu – tamu yang dianggap istimewa di kabupaten Bone, yang dianggap seimbang atau dikatakan sebagai *Tamu Bali Bocco* di Kabupaten Bone akan disambut secara adat dengan menggunakan Payung Kerajaan Bone menuju ke *Lellu* (*Teddung Dewata Rilangi*). (Wawancara dengan Andi Youshand, 24 Februari 2020).

## **3. Perkembangan Bentuk Tari Alusu Makkunrai di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone**

## a. Gerak

### 1.) Periode Kejayaan Kerajaan Bone

Pada kejayaan Kerajaan Bone, gerak *Sere Alusu* di lakukan oleh para *Bissu*. Pada saat dibawakan oleh para *Bissu*, arti alusu' itu sendiri adalah menghalus atau semacam roh halus yang merasuki *Bissu*, dan pada saat *Bissu* kemasukan roh halus, pada saat itu pula *Bissu* menancapkan kerisnya.

*Sere Alusu* ini belum menjadi sebuah tarian, jadi belum memiliki pola lantai, jumlah penari disesuaikan dengan luas tempat, dan batasan waktu dalam melakukan *Sere Alusu* yakni sampai upacara selesai.

### 2.) Periode Orde Baru dan Industri Pariwisata

Periode Orde Baru adalah sebutan bagi masa pemerintahan Presiden Soeharto di Indonesia. Orde baru menggantikan orde lama yang merujuk kepada era pemerintahan Soekarno. Lahirnya Orde baru diawali dengan dikeluarkannya surat perintah 11 Maret 1966. Orde baru ini berlangsung kurang lebih dua puluh tahun yaitu dari tahun 1966 sampai 1998.

Gerak *Sere Alusu*, Setelah masuknya Agama Islam di Kabupaten Bone, dan terbentuknya IKS (Institut Kesenian Sulawesi Selatan) Pada tahun 1972-1976, tarian ini mengalami perkembangan baik dari segi penamaan, segi fungsi, maupun dari berbagai unsur – unsur pendukung dalam tari tersebut. *Sere Alusu* digarap ulang oleh Andi Nurhani Sapada dan Munasiah Najamuddin selaku tokoh tari di Sulawesi Selatan, menjadi

sebuah tari *Alusu* yang dibawakan oleh perempuan.

### 3.) Periode Reformasi (Media Elektronik dan Globalisasi)

Periode Reformasi atau pasca Presiden Soeharto mengundurkan diri pada tanggal 21 Mei 1998, digantikan Wakil Presiden BJ Habibie (Muh. Umar : 2008). Reformasi lahir setelah negara mengalami krisis yang melanda aspek mulai ekonomi, hukum, kepercayaan dan kebutuhan pokok. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi, mempercepat akselerasi proses globalisasi ini.

Setelah melalui tahap kreasi, ada beberapa ragam dari gerak tari *Alusu' Makkunrai* yang dikurangi dan ditambahkan untuk disesuaikan dengan penari. Ragam – ragam tari Alusu Makkunrai yang dibawakan oleh perempuan saat ini, diantaranya : *Mappakaraja, Sere Alusu, Sere Bibbi' Sere Mangkok, Sere Massampeang, Sere Maluku, Sere Mattampu', dan Mappabitte*. (Wawancara dengan Andi Youshand, 24 Februari 2020).

### 4.) Musik Iringan

#### 1.) Periode Kejayaan Kerajaan Bone

Dahulu pada masa Kejayaan Raja Bone, Sebelum masuknya Agama Islam dan sebelum *Sere Alusu* menjadi tari, alat musik *Sere Alusu* hanya ada 3, diantaranya adalah Gendang, Ana' Baccing, dan Kancing.

## 2.) Periode Setelah Masuk Agama Islam

Setelah masuknya Agama Islam di Kabupaten Bone, alat musik tari *alusu makkunrai* ini, selain Gendang, Ana' Baccing, dan Kancing ditambahkan lagi alat musik seperti Kecapi, Gong, dan suling.

Setelah menjadi tari, Iringan lagu yang digunakan dalam Tari *Alusu' Makkunrai* yaitu *Ongkona Bone*. (Wawancara dengan Andi Youshand, 24 Februari 2020).

Adapun komposisi lagu dan tari sebagai berikut :

1. *Rall* untuk siap dan *Mappatabe*.
2. *Ongko'na Bone* pada saat *Sere Alusu'*.
3. Gemuruh dilakukan pada saat gerak *Mappabitte*.
4. *Gendang Bali Sumange* Untuk gerak *Sere Bibbi'*.
5. *Lagu Ongko'na Bone* untuk gerak *Sere Mangko* dan *Massampeang*.
6. *Renjang – renjang* untuk *Sere Mattampu' dan Sere Batita*.

Pada saat penari mengantar Tamu Agung masuk, diiringi Lagu *Ongko'na Bone* (Wawancara dengan Andi Youshand, 24 Februari 2020).

## 5.) Kostum

### 1.) Baju Bodo

Baju *bodo* merupakan pakaian adat dari Sulawesi Selatan dengan bentuk persegi empat, panjang lengan baju *bodo* itu sendiri sampai siku. Dengan seiring perkembangan zaman busana pada tari

*Alusu Makkunrai* sudah termodifikasi yang dulunya menggunakan baju *bodo tokko*, sekarang sudah bisa menggunakan baju *bodo modern* yang dipasangkan dengan *rok dua susun* namun dari segi bentuknya masih sama dengan yang dulu hanya saja jenis kainnya yang berbeda. (wawancara kak Irwan, 18 Februari 2020)

### 2.) Rok Dua Susun

Rok dua susun, Di mana lapisan dalam panjangnya sampai mata kaki, dan lapisan luar panjangnya selutut. Sarung tersebut dilengkapi dengan celana panjang yang warnanya disesuaikan dengan kostum.

### 3.) Potto (Gelang)

Potto atau Gelang merupakan perhiasan yang terbuat dari kuningan yang digunakan sebagai pelengkap kostum tari *Alusu' Makkunrai*. Dengan seiring perkembangan zaman, perhiasan sebagai pelengkap busana pada tari *alusu' makkunrai*, sudah termodifikasi yang dulunya menggunakan potto panjang, sekarang menggunakan potto (gelang) modern yang bentuknya berbeda dengan dulu, namun kedua perhiasan tersebut terbuat dari bahan yang

sama yaitu kuningan. (wawancara kak Irwan, 18 Februari 2020).

4.) Kalung panjang

Kalung Panjang atau (geno marana') terbuat dari kuningan yang bentuknya bersusun, yang digunakan sebagai pelengkap kostum pada tari *Alusu Makkunrai*. Seiring perkembangan zaman, tak banyak yang berubah dengan perhiasan ini, hanya saja bentuknya yang lebih modern dan jenis bahan pembuatannya yang berbeda.

5.) Anting

Anting terbuat dari kuningan yang berbentuk panjang memakai permata dan merupakan salah satu perhiasan pelengkap dari kostum tari yang biasa juga disebut Bangkara. Dengan perkembangan zaman, perhiasan anting ini, tak banyak yang berubah hanya berbeda dari segi bentuk, dan penambahan hiasan permata – permata.

6.) Bando

Bando Atau (Pattepo' Jakka) adalah pelengkap kostum dari tari *Alusu' Makkunrai*, yang diletakkan pada pertengahan kepala penari. Seiring perkembangan zaman, tak banyak yang berubah dengan perhiasan ini,

hanya saja bentuknya yang lebih modern dengan lebih banyak hiasan – hiasan permata dan jenis bahan pembuatannya yang berbeda.

7.) Ikat pinggang

Ikat pinggang atau (pabekkeng) adalah salah satu pelengkap kostum dari tari *Alusu' Makkunrai*, yang dililitkan pada pinggang, tepat pada ujung sarung.

8.) Simattayya

*Simattayya* ini merupakan pelengkap kostum tari *Alusu Makkunrai* yang terbuat dari kain dengan ukuran persegi panjang dan di kedua ujungnya terdapat tali yang berfungsi untuk mengikat lengan baju *bodo* yang dikenakan. Pada pelengkap kostum ini, tak ada yang berubah.

9.) Bunga Simpolong (bunga sanggul)

Bunga simpolong disebut juga bunga sanggul yang berfungsi untuk memperindah tampilan sanggul yang dikenakan penari.

10.) Pinang Goyang

Pinang goyang disebut bunga padidi', Pinang goyang ini diletakkan di atas sanggul penari.

11.) Sanggul

Sanggul atau (simpolong tettong) adalah rambut tambahan yang diberi bentuk lonjong yang diletakkan ada kepala bagian belakang bersama dengan bunga sanggul (simpolong).

## 6.) Properti

### 1.) Periode Kejayaan Kerajaan

#### Bone

Pada masa Kejayaan Kerajaan Bone di Kabupaten Bone, properti yang digunakan oleh para Bissu adalah Alusu'. Alusu' ini menggambarkan seekor burung, Burung Alau yang dipercaya oleh para Bissu bahwa burung Alau ini mampu membawa pesan-pesan, dan doa – doa kepada Dewata Sewae (Tuhan Yang Maha Esa). Properti ini terbuat dari Bambu panjang, yang diluarnya diberi anyaman daun lontar, bentuknya seperti kepala burung. Adapun bunyi – bunyian didalam properti yang dipakai bissu, tidak diketahui isinya, karena sudah menjadi rahasia Bissu.

### 2.) Periode Setelah Masuknya Agama Islam

Setelah masuknya Agama Islam di Kabupaten Bone, tari *Alusu' Makkunrai* masih menggunakan properti Alusu' sebagaimana yang digunakan oleh penari Bissu sebelumnya. Dari segi bentuk sama sekali tidak ada yang berubah dari properti ini. Properti ini masih sama terbuat dari Bambu

panjang, yang diluarnya diberi anyaman daun lontar, bentuknya seperti kepala burung. Adapun bunyi – bunyian didalam properti ini berbeda dengan yang dipakai bissu dulu, sekarang properti ini diisi dengan batu – batu kerikil dan benda – benda lainnya yang bisa menghasilkan bunyi.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari uraian pada Bab sebelumnya dapat disimpulkan antara lain :

1. Tari *Alusu'* merupakan perkembangan dari *Sere Alusu'* yang dibawakan oleh kaum Bissu pada masa pemerintahan Raja Bone ke XXIII La Tenri Tappu. *Bissu* merupakan seorang laki – laki yang menjalani hidup seperti perempuan, baik kostum maupun gerak geriknya, tidak semua banci dapat dikatakan *Bissu*, tetapi *Bissu* mampu memimpin ritual agama Bugis kuno, sebelum masuknya Agama Islam di Tana Bone. *Sere Alusu'* ini diketahui sudah ada sebelum masuknya Agama Islam di Kabupaten Bone dan setelah masuknya Islam pada tahun 1611 DI Kabupaten Bone, *Sere Alusu'* ini masih tetap diperagakan oleh para bissu namun sudah ada perempuan yang memperagakan tari *Alusu'* Sebagai penjemput tamu – tamu kerajaan yang datang ke Kabupaten Bone.

2. Perkembangan Fungsi Pada Tari *Alusu Makkunrai*, Dahulu sebelum masuknya Agama Islam di Kabupaten Bone, berfungsi sebagai sarana upacara yakni untuk Kelengkapan upacara – upacara sakral yang ada di Kabupaten Bone oleh para *Bissu*. Setelah dibentuk dalam sebuah tarian, kini berfungsi sebagai sarana hiburan dan pertunjukan, yakni untuk menjemput tamu – tamu agung atau tamu – tamu yang dianggap istimewa.
3. Bentuk penyajian tari *Alusu' Makkunrai*, terdiri dari Gerak, Musik Iringan, Kostum dan Properti. Dalam perkembangan Gerak pada *Sere Alusu*, sebelum masuknya Agama Islam di Kabupaten Bone, di lakukan oleh para *Bissu* dan belum menjadi sebuah tarian, jadi belum memiliki pola lantai, jumlah penari disesuaikan dengan luas tempat, dan batasan waktu dalam melakukan *Sere Alusu* yakni sampai upacara selesai. Gerak *Sere Alusu'*, Setelah terbentuknya IKS (Institut Kesenian Sulawesi Selatan) Pada tahun 1972-1976, mengalami perkembangan baik dari segi penamaan judul tari, segi fungsi, maupun dari berbagai unsur – unsur pendukung dalam tari tersebut. Dalam perkembangan Musik Iringan pada tari *Alusu' Makkunrai*, Dahulu sebelum menjadi tari,

alat musik tari *Alusu Makkunrai* hanya ada 3, yakni Gendang, Ana' Baccing, dan Kancing. Dan setelah dibentuk menjadi tari, alat musik tari *alusu makkunrai* ini, selain Gendang, Ana' Baccing, dan Kancing ditambahkan lagi alat musik seperti Kecapi, Gong, dan suling. Kostum Dengan seiring perkembangan zaman busana pada tari *Alusu Makkunrai* sudah termodifikasi yang dulunya menggunakan baju *bodo tokko*, sekarang sudah bisa menggunakan baju *bodo modern* yang dipasangkan dengan *rok dua susun* namun dari segi bentuk nya masih sama dengan yang dulu hanya saja jenis kainnya yang berbeda. Properti pada tari *Alusu' Makkunrai*, dari dulu hingga sekarang tidak mengalami begitu perubahan, baik dari segi bentuk, maupun ukuran, hanya saja yang berubah adalah isian yang dipakai dalam properti tersebut.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian Perkembangan Tari *Alusu' Makkunrai* di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone :

1. Disarankan kepada pemerintah setempat agar tari *Alusu' Makkunrai* yang telah dikreasikan ini agar dijaga kelestariannya sebagai salah satu kesenian tradisional daerah setempat yang telah

- menjadi bukti sejarah di masa lampau untuk terus di kembangkan.
2. Untuk keperluan informasi budaya dalam upaya memperkenalkan kesenian daerah secara luas perlu pendokumentasian dan dukungan dari semua pihak.
  3. Kepada Masyarakat dan generasi muda di Kabupaten Bone kiranya agar tetap mempertahankan warisan budaya yang telah ada dengan mengembangkan tarian ini, serta meningkatkan kemampuan diri mengenai budaya, tradisi yang ada di Kabupaten Bone, Hal ini dapat mengantisipasi hilangnya suatu seni di daerah setempat.
  4. Jika ada penelitian yang objeknya sama dengan penelitian ini agar dapat mengkaji lebih jauh dan lebih mendalam tentang bagaimana Perkembangan tari *Alusu' Makkunrai* dan nilai yang terkandung dalam tari *Alusu' Makkunrai* yang telah dikembangkan dan lain – lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alimul Hidayat, A.Aziz.2005. *Pengantar Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Balai Pustaka. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Jayanti, Ika. 2015. *Fungsi tari Alusu dalam Upacara Penyambutan Tamu Resmi Di Kabupaten Bone*. UNM. Makassar.
- Kasiram, Moh. 1983. *Ilmu Jiwa Perkembangan*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Kussudiarjo. 2000. *Bentuk Pertunjukan Musik RNB di Astro cafe*. Skripsi. Jurusan Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni UNNES Semarang.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Lestari, Wahyu. 1993. *Tekhnologi Rias Panggung*. Semarang : FBS. UNNES
- Lexy J. Moleong, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan keempat belas, Bandung : PT Remaja Rosdakarya (anggota IKAPI).

- Muhammad Umar, Hasibuan, (2008) *Artikel dengan judul “ Peristiwa Penting Era Reformasi”*, Kompas.com
- Mohammad Kasiram. 1983. *Ilmu Jiwa Perkembangan. Usaha Nasional.* Surabaya.
- Moleong, J. Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung Remaja Rosda Karya.
- Najmuddin. 1983. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan.* Ujung Pandang : Berita Utama Bakti Baru.
- Pepenk. 2012. *Pengantar Pengetahuan Tari.*
- Sedyawati, Edi. 1980. *Analisis Kebudayaan.*
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari.* Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Perkembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setyono, Eko. 2004. *Perkembangan Kesenian Tradisional Simthudduror di desa Kramatsari Kecamatan Pekalongan Barat.* UNNES. Semarang.
- Soedarsono, R.M. 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari.* Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1977. *Tari-tarian Indonesia.* Jakarta : Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Perkembangan Media Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari.* Yogyakarta : ASTI Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari.* Yogyakarta : ASTI Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Yogyakarta Indonesia.
- Sigit Surahman, 2017. *Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia,* Universitas Serang Raya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&.* Bandung: Afabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih.  
2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung :  
Remaja Rosdakarya.

Sumiani. 1995. "*Pakarena  
sebuah bentuk tari  
tradisi*" Ujung Pandang :  
Departemen Pendidikan  
dan Kebudayaan.

Sutopo (2006). *Metodologi  
Penelitian Kualitatif :  
Dasar Teori dan  
Terapannya dalam  
Penelitian* Surakarta :  
Universitas Sebelas  
Maret.

Syahrir, Nurlina. 2003. *Bissu  
dalam Masyarakat  
Pangkep Kedudukan  
Upacara dan Sejarahnya*.  
Makassar: Badan  
Pengembang Bahasa dan  
Seni FBS UNM.

Wahyudianto. 2008.  
*Pengetahuan Tari Solo*.  
ISI Press Solo.